

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Relevan**

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinilitas perlu adanya penelitian yang relevan. Penelitian relevan berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian. Penelitian dengan sumber data novel *Semangkuk Rendang di Negeri Paman Sam* karya Ryan Maulana belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Dengan demikian, penelitian yang saya lakukan dengan menggunakan sumber data novel *Semangkuk Rendang di Negeri Paman Sam* karya Ryan Maulana ini menjadi yang pertama kali. Ryan Maulana dikenal sebagai penulis berhasil menciptakan beberapa karya di antaranya *Bring Me Home*, *Uncle* dan *Battle Of Samandai*. Namun kedua karya tersebut belum pernah diteliti.

#### **B. Hakikat Novel**

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:11) novel berasal dari kata *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Novel berasal dari bahasa Italia: *novella*, yang dalam bahasa Jerman: *novella*, dan bahasa Yunani: *novellus*, dan secara harafiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi *novel* yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjang cakupan tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Menurut Aziez dan Hasim (2010: 7) novel merupakan sebuah genre sastra yang memiliki bentuk utama prosa, yang cukup panjang, dan menggambarkan kehidupan

nyata dalam suatu plot yang cukup kompleks. Wicaksono (2017: 71) mengungkapkan bahwa novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen) dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lainnya. Sayuti (2000: 11) menambahkan bahwa novel umumnya fiksi karena di dalamnya merupakan potret dari realitas di sekitar kehidupan pengarang yang kemudian dikembangkan dan dituangkan melalui medium bahasa.

Berdasarkan pada pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan novel adalah sebuah karya fiksi yang menggambarkan kehidupan nyata dan merupakan potret kehidupan pengarang yang kemudian dikembangkan dan dituangkan melalui medium bahasa.

### **C. Hubungan Sastra dan Psikologi**

Psikologi sastra menurut Minderop (2011: 54), dapat diartikan sebagai sebuah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain (Minderop, 2011:59).

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa (Endraswara, 2003:96). Jatman (dalam Endraswara, 2003:97)

berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan jiwa orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Kesimpulannya Sastra dan psikologi memiliki kaitan yang erat. Hal tersebut dikarenakan sastra dan psikologi saling membutuhkan. Keduanya dapat saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kejiwaan seorang tokoh.

#### **D. Konflik Batin**

##### **1. Pengertian Konflik Batin**

Konflik adalah suatu pertentangan antar kekuatan yang tidak dapat dihindari. Konflik menjadi hal yang paling sering dialami oleh manusia (Alwisol, 2009:135). Adapun pengertian konflik batin menurut Agustina (2015: 255) konflik batin adalah permasalahan yang erat kaitannya dengan emosi individu hingga tingkat keresahan yang paling tinggi. Konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh. Konflik ini disebut konflik kejiwaan karena seorang tokoh melawan dirinya sendiri untuk menentukan dan menyelesaikan sesuatu yang dihadapinya (Nurgiantoro, 2015:124). Menurut Supadi (2009: 19) adalah konflik yang disebabkan adanya dua atau lebih gagasan atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga

mempengaruhi tingkah laku. Menambahkan sulisty (2009:55) konflik batin adalah pertentangan antara perasaan, (pikiran) seseorang yang disebabkan keadaan yang tidak sesuai dengan keinginan

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konflik batin adalah pertentangan yang dialami diri seseorang yang disebabkan adanya keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri seseorang tersebut.

## **2. Jenis Konflik Batin**

Menurut Kurt Lewin (dalam Walgito, 2010: 261) jenis konflik batin terbagi menjadi tiga, yaitu: 1) Konflik Mendekat-Mendekat, 2) Konflik Mendekat-Menjauh, 3) Menjauh-Menjauh.

### **a. Konflik Mendekat-Mendekat**

Konflik ini timbul apabila individu menghadapi dua motif atau lebih yang kesemuanya mempunyai nilai positif bagi individu yang bersangkutan, dan individu harus mengadakan pemilihan di antara motif-motif yang ada (Kurt Lewin dalam Walgito, 2010: 261). sementara itu, Semium (2006:403) menggunakan istilah lain yaitu konflik mendekat-mendekat pengertiannya hampir sama dengan apa yang dikemukakan oleh Dirgagunarsa yaitu dalam konflik ini seseorang berhadapan dengan masalah untuk memilih antara dua tujuan positif

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa konflik ini terjadi bila individu harus memilih antara dua pilihan atau keadaan yang sama menarik. Konflik mendekat-mendekat adalah konflik yang tingkat stresnya paling rendah dibandingkan dua tipe konflik lainnya karena dua pilihannya memberikan hasil yang

positif. Sebagai contoh, Si A diajak menonton pertunjukan drama oleh si B, pada saat yang bersamaan si C juga mengajak si A untuk datang di pameran buku, padahal si A sama-sama menyukai drama maupun pameran buku. Di saat inilah muncul dilema sehingga tercipta konflik mendekat-mendekat karena muncul dua pilihan yang menyenangkan secara bersamaan.

#### **b. Konflik Mendekat-Menjauh**

Konflik ini timbul apabila organisme atau individu menghadapi objek yang mengandung nilai positif, tetapi juga mengandung nilai yang negatif, hal ini dapat menimbulkan konflik pada individu yang bersangkutan (Kurt Lewin dalam Walgito, 2010: 261). sementara itu, Semium (2006:404) menyebut approach-avoidance conflict dengan istilah konflik mendekat menjauh. Konflik ini merujuk pada hubungan seseorang dengan orang lain yang tidak sepenuhnya atas dasar suka. Dalam hubungan seseorang dengan orang lain itu terdapat hal lain yang bisa terjadi adalah sesuatu yang menyebarkan. Seseorang mungkin menyukai lawan bicaranya, tetapi sekaligus ada perasaan tidak suka, penyebabnya bisa jadi karena sifat-sifat kepribadiannya yang mungkin menjijikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diartikan bahwa konflik jenis ini terjadi bila hanya ada satu pilihan atau keadaan namun memiliki karakteristik yang positif dan juga negatif. Bila dihadapkan dalam konflik seperti ini dan muncul dilema, biasanya individu merasa bimbang sebelum mengambil keputusan. Ketika waktunya untuk mengambil keputusan semakin dekat, kecenderungan untuk menghindar biasanya semakin mendominasi. Sebagai contoh, ketika Si A dihadapkan dua pilihan secara

bersamaan, yaitu ketika ia sangat ingin membeli sebuah novel karya penulis idolanya tetapi novel itu harganya sangat mahal dan ia sedang tidak mempunyai uang yang cukup. Di saat inilah muncul motif menyenangkan dan tidak menyenangkan secara bersamaan.

### **c. Konflik Menjauh-Menjauh**

Konflik ini terjadi apabila individu menghadapi dua atau lebih motif yang kesemuanya mempunyai nilai negatif bagi individu yang bersangkutan. Individu tidak boleh menolak semuanya, tetapi harus memilih salah satu dari motif-motif yang ada (Kurt Lewin dalam Walgito, 2010: 261). Semium (2006:404) juga menyebut avoidance-avoidance conflict dengan istilah konflik menjauh menjauh. Konflik menjauh-menjauh dimaksudkan bahwa individu terjebak dalam dua pilihan atau yang lebih negatif. Individu tidak bisa melarikan diri jika mengalami konflik ini. Individu harus tetap memilih, meskipun keduanya adalah hal yang sama-sama tidak disukai.

Konflik jenis ini dapat dijelaskan lebih lanjut yaitu terjadi ketika individu harus memilih antara dua pilihan yang tidak menarik dan semuanya mengandung unsur negatif, yang sebenarnya ingin dihindari. Negatif maksudnya adalah mengakibatkan adanya perasaan yang tidak menyenangkan. Individu tersebut mempunyai kebingungan untuk menjauhi atau memenuhi motif tersebut. Sebagai contoh, Bagi si A belajar merupakan hal yang tidak menyenangkan, dan dimarahi orangtua juga hal yang tidak menyenangkan. Tapi, jika ia tidak belajar pasti akan dimarahi oleh orang tuanya. Hal tersebut menimbulkan konflik bagi si A karena munculnya motif yang semuanya tidak menyenangkan.

### **3. Faktor Penyebab Konflik Batin**

Menurut (Wiramihardja, 2007: 17-19) faktor penyebab konflik batin terbagi menjadi lima yaitu : 1) Persepsi Diri dan Cognitive Map, 2) Early Deprivation, 3) Pengasuhan Orang tua yang tidak adekuat, 4) Struktur keluarga yang patogenik, 5) Trauma pada masa anak-anak.

#### **a. Persepsi Diri dan Cognitive Map**

Persepsi diri berkaitan dengan konflik yang terjadi di masa lampau akan mempengaruhi seseorang di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan latar belakang yang berbeda menimbulkan permasalahan yang berbeda pula. Sedangkan *Cognitive Map* adalah hubungan manusia dengan lingkungannya. Adanya lingkungan sosial yang baik akan membentuk perilaku yang baik pula. Begitu pula sebaliknya, jika lingkungan sosialnya buruk, maka tidak menutup kemungkinan bahwa perilakunya sesuai dengan lingkungannya (Wiramihardja, 2007:17).

#### **b. Early Deprivation**

Deprivation adalah suatu istilah yang menggambarkan adanya reaksi menerima atau pasrah dari individu terhadap situasi atau keadaan yang menuntut. Konflik ini memberikan rasa tidak nyaman di hati individu. Senang atau tidak senang, keadaan yang menuntut tersebut harus tetap dihadapi dan dijalani. Dari keadaan yang menuntut tersebut, individu biasanya merasakan sakit hati setiap harinya, karena tidak ada pilihan lain selain menjalaninya sampai titik akhir hidupnya (Wiramihardja, 2007:18).

#### **c. Pengasuhan Orangtua yang Tidak Adekuat**

Wiramihardja (2007:19) berpendapat bahwa pengasuhan orangtua yang tidak adekuat adalah tidak adanya rasa aman pada diri anak terhadap pengasuhan dari

orangtuanya. Anak merasa tidak terpelihara dengan baik, sebagai akibatnya, mungkin saja anak tidak memberikan nilai positif kepada orangtuanya.

#### **d. Struktur Keluarga yang Patogenik**

Wiramihardja (2007:19) berpendapat bahwa Struktur keluarga yang patogenik adalah struktur keluarga yang tidak terkoordinir dengan baik. Keluarga yang terganggu atau terguncang akan nampak dalam: a) orangtua yang berusaha menyeimbangkan urusannya sendiri dengan urusan anak. Tetapi ada beberapa hal yang tetap tidak bisa diterima oleh anak, sehingga menyebabkan anak merasa tidak terpelihara dengan baik, b) komunikasi yang tidak terjalin dengan baik antara orangtua dan anak, c) Incredibility, yaitu adanya rasa tidak saling percaya atau tidak saling menghargai antara orangtua dan anak, d) keluarga yang tidak lengkap akibat karena adanya kematian, perceraian, atau situasi yang lain, dan e) maladaptif relationship. (hubungan antara teman sebaya yang maladaptif).

#### **e. Trauma pada Masa Anak-anak**

Wiramihardja (2007:17) berpendapat bahwa trauma adalah pengalaman yang tidak menyenangkan. Dari pengalaman tersebut dapat memengaruhi terjadinya pemahaman negatif dan kemudian menimbulkan rasa takut atau cemas dalam jiwa individu.